

Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual bagi Siswa Tunarungu

Endang Sri Handayani¹, Sri Yamtinah², Agus Kristiyanto³

¹ Magister Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret

^{2,3} Universitas Sebelas Maret

Email: ¹ endangsrihandayani@student.uns.ac.id, ² jengtina_sp@yahoo.com,
³ aguskriss@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kebutuhan guru terhadap program pendidikan seksual bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian adalah guru SLB yang berjumlah 18 guru. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden yang berisi tentang pengetahuan responden terhadap pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, program pendidikan seksual yang ada di sekolah, pentingnya program pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, pihak yang seharusnya memberikan pendidikan seksual bagi anak, program yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan seksual dan kebutuhan guru untuk mengajarkan pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru membutuhkan pedoman program pendidikan seksual bagi anak tunarungu agar guru dapat memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak sehingga anak memiliki pengetahuan agar terhindar dari penyimpangan perilaku seksual, kekerasan seksual dan dapat melindungi dirinya dengan baik.

Kata Kunci: siswa tunarungu, pendidikan seksual, guru sekolah luar biasa

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about the teacher's needs for sexual education programs for deaf children in special schools. This research is a quantitative descriptive study with the subject of the study being 18 SLB teachers. Data collection method is done through questionnaire distribution. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis. The results of this study are that teachers need guidance on sexual education programs for deaf children so that teachers can provide appropriate sexual education to children so that children have the knowledge to avoid sexual behavior, sexual violence and can protect themselves well.

Keywords: Students with hearing impairment, sexual education, Special School Teachers

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa, sudah selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai, salah satu hak dan kebutuhan yang harus terpenuhi adalah anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tanpa ada pengecualian termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut bisa dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Salah satu pendidikan yang berhak didapat oleh anak adalah pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan salah satu wacana yang saat ini sedang hangat dibicarakan mengenai perlu atau tidaknya diberikan kepada anak baik secara formal maupun informal. Ada beberapa tanggapan atau pendapat apabila berbicara tentang pendidikan seksual, yaitu ada yang berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang rahasia, tabu, jorok, terlarang sehingga tidak boleh dibicarakan secara terbuka (Amaliyah & Nuqul, 2017; Suherman, 2012), tetapi ada juga yang berpendapat bahwa seks adalah sesuatu yang biasa dan bahkan penting untuk dibicarakan untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (1994) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja (Irianto, 2014).

Anak yang memiliki pengetahuan tentang seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap dirinya (Kusuma & Widiani, 2017), hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual karena mereka sudah dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak usia dini (Cameron,dkk, 2019). Tetapi pada kenyataannya pendidikan seksual masih jarang diberikan bagi anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Guru TKI XYZ belum melakukan Perilaku Kesehatan berupa pendidikan seksual anak usia dini secara komprehensif pada siswanya karena sebagian besar guru- guru belum memandang secara positif pendidikan seksual anak usia dini. Persepsi guru ini dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan dan pemahaman guru yang kurang akurat. Guru belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual anak usia dini dan manfaatnya bagi siswa secara komprehensif, karena pengetahuan guru juga kurang menyeluruh. Selain itu, terdapat hambatan berupa persetujuan orangtua siswa dan rasa tabu dalam menerapkan pendidikan seksual (Felicia & Pandia, 2017).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh

alat atau organ – organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar (Kosasih, 2012). Faktor penyebab terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir/ masa kehamilan, saat dilahirkan dan setelah dilahirkan. Faktor penyebab saat sebelum lahir antara lain keturunan, *maternal rubella*, *toxamania*, over dosis antibiotik, tulang pendengaran tidak terbentuk. Faktor penyebab saat dilahirkan antara lain infeksi kelahiran, lahir prematur, *rhesus factors*, *tang verlossing*. Faktor penyebab setelah dilahirkan antara lain *meningitis cerebri*, infeksi, *otitis media*, kecelakaan, adanya lapisan kalsium pada gendang telinga.

Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus utamanya bagi anak tunarungu masih jarang diberikan baik oleh orangtua maupun oleh guru di sekolah. Terbukti dengan minimnya literatur yang membahas tentang pendidikan seks secara komprehensif, bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan karena anak tunarungu pada dasarnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Chomaria, 2012). Penelitian pendidikan seksual yang sudah banyak dilakukan adalah pendidikan seksual bagi anak tunagrahita dan anak autis.

Pada zaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yaitu semakin berkembang pesatnya media elektronik yang memudahkan anak untuk mendapatkan apapun yang ingin diketahui maka pendidikan seksual merupakan sesuatu yang seharusnya diberikan bagi anak sehingga anak mendapatkan informasi yang benar dari orang yang tepat karena penggunaan media elektronik yang tidak tepat bisa mengakibatkan anak memperoleh berbagai informasi, baik informasi yang baik ataupun sebaliknya. Salah satu informasi yang tidak baik bagi anak adalah anak dapat mengakses tentang film – film yang vulgar, video porno dan lebih fatalnya apabila mereka mempraktikkan apa yang mereka lihat tanpa mereka ketahui bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Hal – hal tersebut bisa terjadi diakibatkan karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tentang hal tersebut.

Pendidikan seksual atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Idelanya pendidikan seks pada anak diberikan pertama kali oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua memahami tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi anak atau tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang et al., 2013).

Selain tugas orang tua, guru juga memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual di sekolah karena guru merupakan orang tua bagi anak ketika anak berada di sekolah. Guru adalah pendidik yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi siswanya. Hingga saat ini, pendidikan seksual yang komprehensif masih belum terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dan standar layanan kesehatan seksual dan reproduksi esensial yang ramah anak belum sepenuhnya terpenuhi.

Dalam memberikan pendidikan tentang seksual atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, terlebih dulu guru harus memiliki pemahaman yang tepat tentang

materi, cara dan kegunaan dari pendidikan tersebut sehingga analisis kebutuhan perlu dilakukan. Dari analisis tersebut maka bisa diketahui apa saja harapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, akan didapat juga gambaran bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran seksual yang selama ini terjadi di sekolah, pemahaman guru tentang pendidikan seksual, pemahaman guru tentang ada tidaknya penyimpangan seksual yang terjadi pada siswanya dan seberapa penting buku atau pedoman tentang pendidikan seksual bagi anak tunarungu.

Dengan demikian, hasil dari analisis kebutuhan ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk mengembangkan suatu program pendidikan seksual yang bisa digunakan guru untuk mengajar anak agar anak dapat lebih memahami tentang pendidikan seksual sehingga terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap program pendidikan seksual bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa.

METODE PENELITIAN

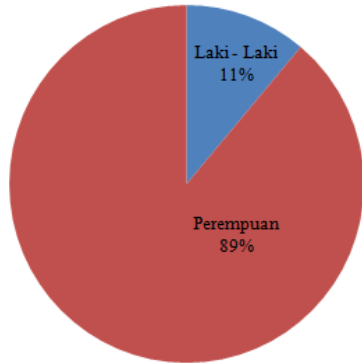
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Penelitian dilakukan disalah satu sekolah luar biasa bagian tunarungu di kota Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 18 guru. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden yang berisi tentang pengetahuan responden terhadap pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, program pendidikan seksual yang ada di sekolah, pentingnya program pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, pihak yang seharusnya memberikan pendidikan seksual bagi anak, penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, program yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan seksual dan kebutuhan guru untuk mengajarkan pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus.

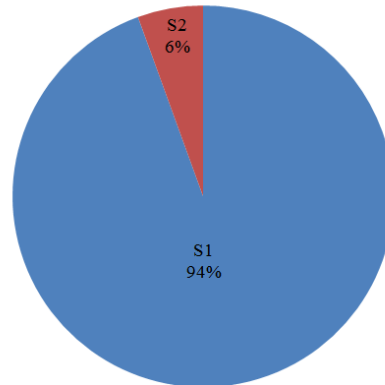
Data yang telah diperoleh dari responden kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dari penelitian ini terdiri dari 18 orang diantaranya 2 orang laki – laki (11,11%) dan 16 orang perempuan (88,89%). Tingkat pendidikan responden 17 orang (94,44%) memiliki tingkat pendidikan S1 dan 1 orang (5,56%) memiliki tingkat pendidikan S2.



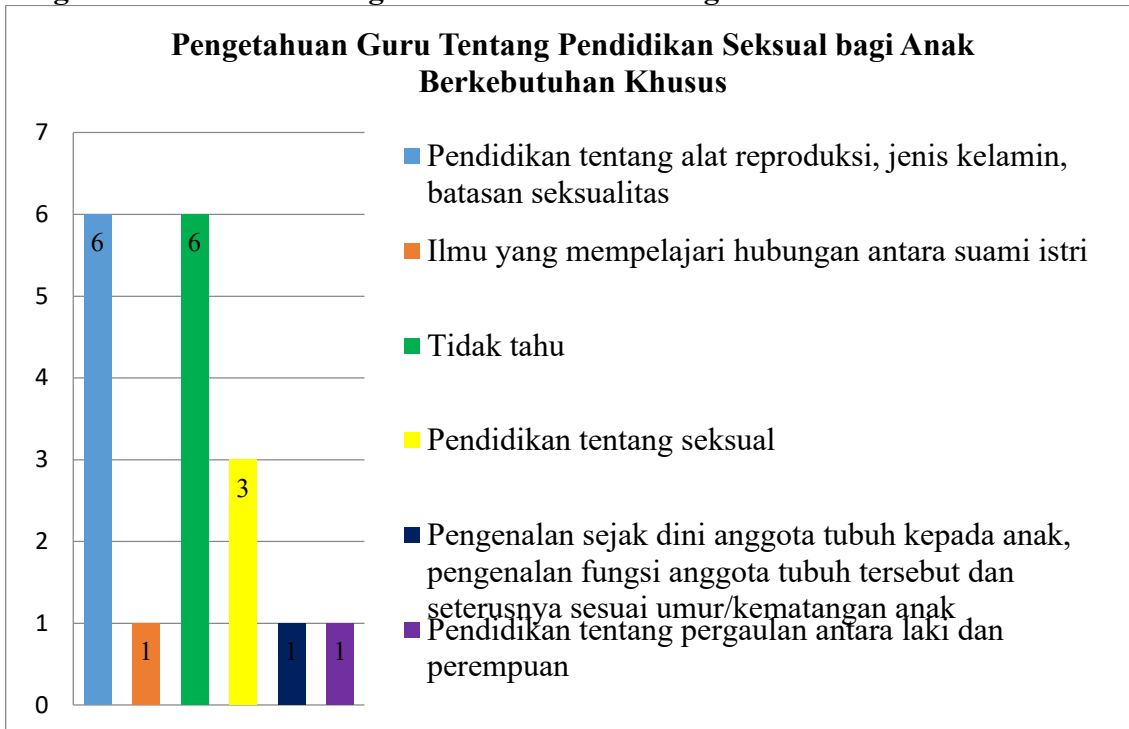
Gambar 1. Jenis Kelamin Responden (%)



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden (%)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap program pendidikan seksual bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut merupakan hasil dari angket yang telah diberikan kepada 18 responden:

Pengetahuan Guru Tentang Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

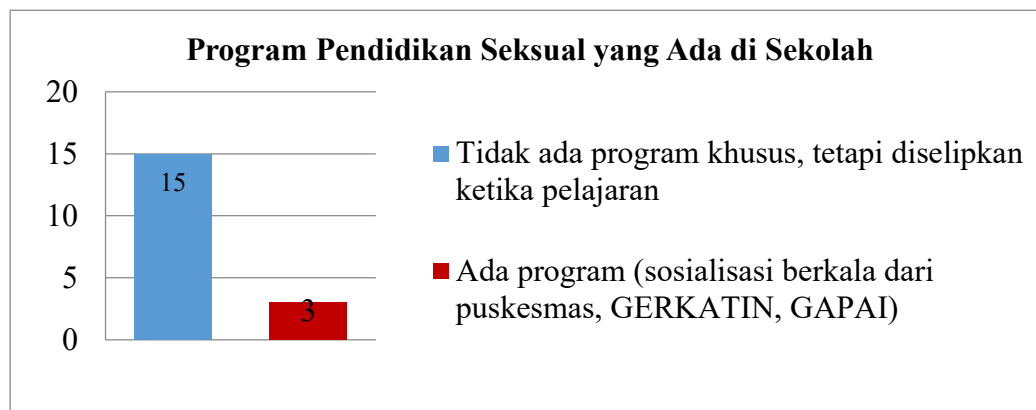


Gambar 3. Pengetahuan Guru Tentang Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada gambar 3 ditunjukkan grafik pengetahuan guru tentang pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, di dapatkan hasil bahwa hal yang mereka ketahui tentang pendidikan seksual bagi anak tunarungu adalah 33,33% guru berpendapat bahwa menurut mereka pendidikan seksual adalah pendidikan tentang alat reproduksi, jenis kelamin dan batasan seksualitas. 5,57% mengatakan bahwa pendidikan seksual adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara suami istri. 33,33% mereka belum mengerti apa itu pendidikan seksual bagi anak. 5,57% mengatakan bahwa pendidikan seksual adalah pengenalan sejak dini tentang anggota tubuh, fungsi anggota tubuh tersebut dan seterusnya yang disesuaikan dengan umur/ tingkat kematangan anak. Dan 5,57% mengatakan bahwa pendidikan seksual adalah pendidikan tentang pergaulan antara laki – laki dan perempuan.

Jatmikowati, dkk (2015) mengemukakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak, akan tetapi pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Jadi pendidikan seksual pada dasarnya merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang mengenal jenis kelamin, perbedaan antara pria dan wanita, jenis pakaian yang digunakan oleh pria dan wanita, sistem reproduksi, cara merawat tubuh, menghargai tubuh, akibat seks bebas, dan lain – lain.

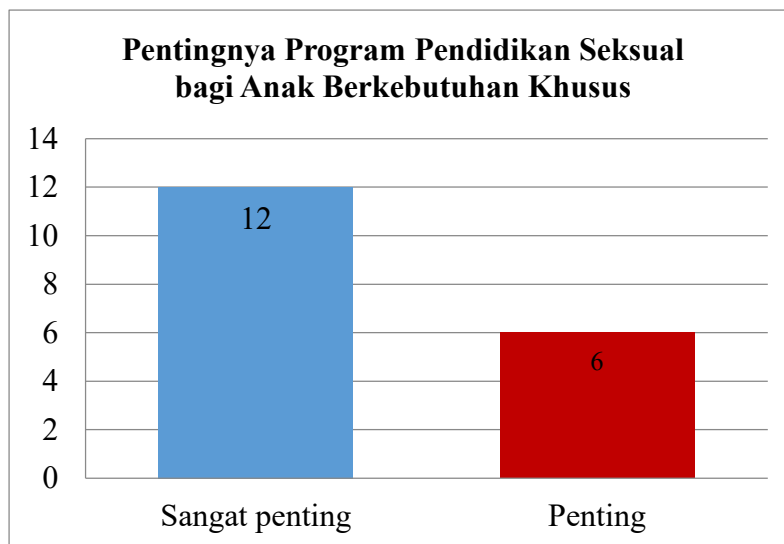
Program Pendidikan Seksual yang Ada di Sekolah



Gambar 4. Program Pendidikan Seksual yang Ada di Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh digambarkan pada gambar 4, bahwa menurut guru 83,33% di sekolah belum terdapat program khusus tentang pendidikan seksual. Selama ini pendidikan seksual diberikan secara implisit dan bergabung ketika mata pelajaran IPA saat materi tentang sistem reproduksi. Selain itu, guru memberikan pengarahan tentang pendidikan seksual saat upacara, ketika pelajaran agama. Kemudian 16,67% berpendapat bahwa di sekolah sudah ada program khusus tentang pendidikan seksual yaitu adanya sosialisasi dari puskesmas, sosialisasi dari organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan GAPAI (Gerakan Peduli Indonesia Inklusi).

Pentingnya Program Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 5. Pentingnya Program Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

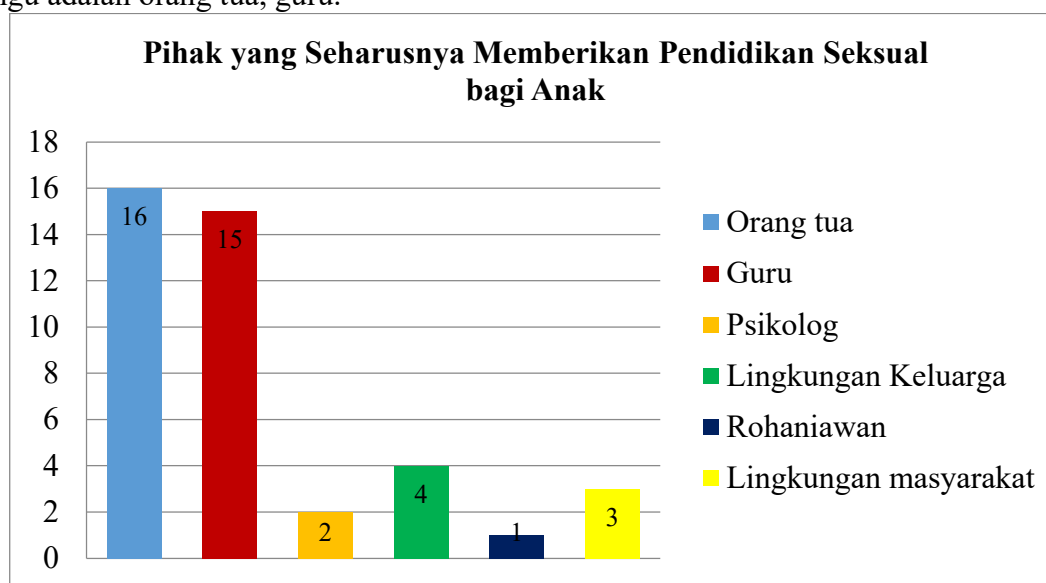
pada gambar 5, di dapatkan hasil bahwa menurut pendapat sebagian besar responden yaitu 66,67% mengatakan bahwa pendidikan seksual bagi anak tunarungu sangat penting diberikan dan 33,33% berpendapat pendidikan seksual penting diberikan untuk anak tunarungu. Berikut merupakan alasan yang guru kemukakan tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak tunarungu adalah 1) Pendidikan seksual penting karena merupakan tahap awal untuk menghadapi masa pubertas. 2) Untuk mencegah dan melindungi anak dari kekerasan seksual dan penyimpangan seksual. 3) Program pendidikan seksual sangat penting karena kemampuan pengetahuan tentang hal tersebut masih harus banyak diberikan sebab mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. 4) Pendidikan seksual untuk ABK penting karena secara seksual mereka normal bahkan lebih tinggi dibanding anak normal dan cenderung agresif. 5) Pendidikan seksual penting bagi anak agar mereka memiliki konsep tentang seksual, anatomi tubuh agar tidak mengalami pelecehan dan penyimpangan seksual (memberi pemahaman kepada anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan). 6) Program pendidikan seksual sangat penting bagi yang terbatas kemampuan mengolah bahasa, jadi perlu diberikan penjelasan sejelas - jelasnya agar tahu tentang akibat seks bebas. 7) Pendidikan seksual bagi anak tunarungu penting sekali karena dengan adanya media sosial yang luar biasa, anak dapat mengakses setiap saat tanpa diketahui guru/orangtua. Sehingga guru wajib memberikan penjelasan agar anak paham dengan apa yang didapat dari media sosial sehingga anak dapat mengerti dan berpikir mana yang baik dan buruk. 8) Pendidikan seksual bagi ABK sangat penting supaya tidak terjadi sesuatu hal sebelum ada ikatan resmi dan menjauhi larangan agama supaya tidak terjadi perzinaan.

Penelitian Aziz (2014) mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan seks saat ini bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seks harus diberikan melalui materi dan metode yang bersifat fleksibel. Artinya penyelenggaraan pendidikan seks lebih disesuaikan

dengan kondisi fisik, psikologi dan kemampuan anak. Selain disesuaikan dengan kondisi anak, materi pendidikan seks juga hendaknya diberikan secara bertahap, dimulai dari materi yang paling sederhana hingga kompleks, serta bersifat mendidik bukan berisi pembahasan yang bersifat jorok, porno, dan perbuatan *amoral*. Adapun metode dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi ketunaan setiap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seksual merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki perkembangan seksual yang sama seperti anak normal dan bahkan menurut guru di SLB X Surakarta, anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki hasrat seks yang lebih tinggi dan lebih agresif dibandingkan anak normal.

Pihak yang Seharusnya Memberikan Pendidikan Seksual bagi Anak

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut responden bahwa pihak yang seharusnya memberikan pendidikan seksual bagi anak tunarungu adalah orang tua, guru, psikolog, lingkungan keluarga, rohaniawan dan lingkungan masyarakat. Dari enam pihak tersebut, menurut responden bahwa yang seharusnya memberikan pendidikan seksual bagi anak tunarungu adalah orang tua, guru.



Gambar 6. Pihak yang Seharusnya Memberikan Pendidikan Seksual bagi Anak

Orang tua sebagai pihak utama yang seharusnya memberikan pendidikan seksual kepada anak tetapi seringkali takut berbicara tentang kesehatan reproduksi karena kurang pengetahuan (Sari, 2018). Sehingga disarankan kepada orangtua untuk mencari pengetahuan tentang pendidikan seksual agar orangtua bisa memberikan pendidikan kepada anak sehingga dapat memberikan pemahaman kepada anak dan menghindari terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan. Selain orang tua, pendidikan seksual juga seharusnya diberikan oleh guru selaku orang tua anak di sekolah.

Kemampuan merawat kesehatan reproduksi bagi siswi tunarungu usia pubertas merupakan hal yang perlu diperhatikan. Keterbatasan kemampuan untuk mendengar dan berbagai masalah yang sering dihadapi remaja membuat remaja tunarungu kurang mampu

merawat kesehatan reproduksi. Informasi yang minim dan hanya didapat dari lingkungan rumah saja. Dengan demikian sekolah bertanggung jawab membantu remaja putri tunarungu untuk bisa menjaga dan merawat kesehatan reproduksi (Wati & Sihkabuden, 2017).

Penelitian Hayati, dkk (2017) menemukan bahwa pemahaman siswa di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan tentang hal mendasar mengenai pendidikan seks masih rendah. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan informasi yang benar mengenai pendidikan seks, orangtua yang masih tabu dan keterbatasan pihak sekolah memberikan pendidikan seks, seperti guru biologi yang hanya memberikan kepada siswa pengetahuan tentang organ reproduksi dan fungsinya, penyakit kelamin, dan hormon, rendahnya pemahaman siswa juga di sebabkan karena mudahnya mengakses informasi melalui internet yang informasinya tidak dapat disaring dan dominan bersifat negatif, informasi negatif dikawatirkan dapat menjadikan siswa terhadap kesehatan reproduksi, maka dari itu sudah menjadi tanggungjawab guru dan orangtua dalam memperkenalkan pendidikan seks yang benar dan menjadikan siswa memiliki karakter peduli kesehatan yang tinggi.

Menurut Anggreini (2017) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya dan keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak. Sedangkan pekerjaan, umur, dan pengalaman pendidikan seksual yang pernah diterima oleh orang tua pada masa anak-anak tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Berdasarkan literatur yang ada bahwa semua pihak berhak memberikan pendidikan seksual bagi anak dengan catatan bahwa pihak tersebut mengerti dengan baik tentang pendidikan seksual sehingga informasi yang disampaikan benar dan bermanfaat bagi anak.

Program yang Diperlukan untuk Mengajarkan Pendidikan Seksual

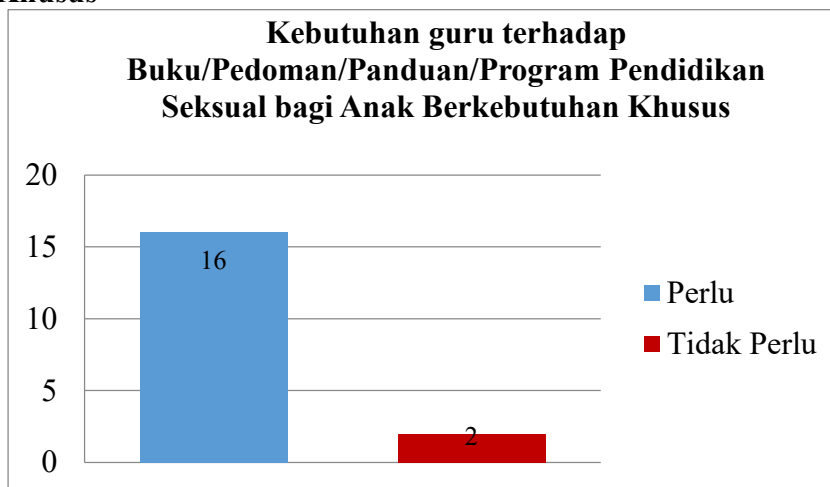
Berdasarkan data yang diperoleh, menurut responden bahwa program yang saat ini diperlukan oleh guru untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut: 1) program mudah dipahami, 2) disampaikan dengan berbagai cara, 3) menggunakan media, 4) diberikan secara berkelanjutan, 5) perlu adanya pendidikan/bimbingan dari ahli bidang kesehatan secara terprogram, 6) program berbasis tentang reproduksi, pergaulan bebas, masa pertumbuhan, menstruasi, mimpi basah, 7) materi untuk anak SD yaitu tentang seks (jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin), 8) materi untuk anak SMP yaitu tentang perawatan dan fungsi alat seksual, 9) materi untuk anak SMA yaitu mendalami tentang fungsi dan perilaku seksual.

Penelitian Pakasi & Kartikawati (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi tidak sesuai dengan realitas perilaku seksual dan resiko seksual yang dihadapi remaja karena: (1) Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang sudah diberikan pada jenjang SMA lebih menitikberatkan pada aspek biologis semata; (2) Masih adanya anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk diberikan di sekolah; (3) Pendidikan cenderung menekankan pada bahaya dan resiko seks pranikah dari sudut pandang moral dan agama; (4) Pendidikan belum memandang pentingnya aspek relasi gender dan hak remaja dalam kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Konstruksi seksualitas remaja dan wacana mengenai pendidikan

seksualitas berperan terhadap isi dan metode pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Wati & Sihkabuden (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa program pendidikan seksual dapat diajarkan dengan menggunakan media boneka *human doll*. Media boneka *human doll* dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswi tunarungu untuk bisa merawat kesehatan reproduksi dengan benar. Selain menggunakan boneka, pendidikan seksual juga bisa diajarkan permainan ular tangga (Astuti, 2017) dan menggunakan video animasi (Palupi, 2017).

Perluah Buku/Pedoman/Panduan/Program Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 7. Kebutuhan guru terhadap Buku/Pedoman/Panduan/Program Pendidikan Seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada gambar 7 di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa 88,89% guru memerlukan adanya buku/pedoman/panduan/program pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dan sisanya 11,11% guru tidak memerlukan. Lee, *et.al* (2015) melakukan penelitian dan hasilnya adalah ditemukannya kebutuhan yang mendesak tentang program pendidikan seksual yang sesuai dengan budaya yang ada untuk mengurangi risiko perilaku seksual di kalangan remaja Asia-Amerika. Lebih lanjut lagi, Akbar & Muzdalifah (2014) menemukan bahwa program pendidikan seks efektif dapat meningkatkan kemampuan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Maka dari itu, pengembangan program panduan pendidikan seksual bagi anak tunarungu sangat perlu dan mendesak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak tunarungu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan seksual bagi anak tunarungu. Tetapi guru belum sepenuhnya memberikan pendidikan seksual kepada anak dikarenakan belum ada program khusus tentang pendidikan seksual. Adanya penyimpangan perilaku

seksual yang terjadi pada anak, membuat para guru membutuhkan program pendidikan seksual bagi anak tunarungu karena menurut mereka bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mereka tentang konsep seks yang meliputi anggota tubuh, jenis kelamin, alat reproduksi, hubungan antara laki – laki dan perempuan, hal – hal yang termasuk penyimpangan perilaku seksual, kekerasan seksual, pelecehan seksual dan akibat dari seks bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yaitu guru di SLB X Surakarta yang telah membantu melancarkan penelitian ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah karena telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Muzdalifah, F. (2014). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Parameter*, 25 (2), 115 – 122. DOI : doi.org/10.21009/parameter.252.07
- Amaliyah, S., & Nuqul, F.L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak. *Psychopathic. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (2), 157 – 166
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripsi Komunikasi *Interpersonal* Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”). *Promedia*, 3 (2), 236-251
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2 (2), 182-204
- Cameron, S., Cooper, M., Kerr, Y., Mahmood, T. (2019). EBCOG position statement – Public health role of sexual health and relationships education. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 234, 223–224 <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2019.01.002>
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Cork, H.L., Porter, C., & Straw, F. (2017). Sexual Health in Young People. *Paediatrics and Child Health*, 28 (2), 93-99
- Felicia, J.P & Pandia, W.S. (2017). Persepsi Guru Tki Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan *Health-Belief Model*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 71 – 82

- Hayati., Chastanti, I., & Harahap, R. D. (2019). Analisis Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7 (2), 87 - 93
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Jatmikowati, T.E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 434-448
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan*. Bandung : Yrama Widya
- Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang. *Nursing News*, 2 (2), 420-428
- Lee, Y., Florez, E., Tariman, J., McCarten, S., Riesche, L. (2015). Factors related to sexual behaviors and sexual education programs for Asian-American adolescents. *Applied Nursing Research*, 28, 222–228
- Pakasi, D.T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17 (2), 79-87
- Palupi, P.D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 6 (7), 712-722
- Permatasari, E., & Adi, G.S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak, *The Indonesian Journal of Health Science*, 9 (1), 70-79
- Sari, M. M. (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua Siswa Tunagrahita Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita di SLB C Tri Asih Jakarta. *Heartly Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1)
- Suherman, H. (2012). Pendidikan Seks yang Sehat untuk Anak – Anak. *Psikologika*, 17 (1), 77-85

- Taufan, J., Sari, R.N., & Nurhastuti. (2018). Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2 (2)
- Wati, R., & Sihkabuden. (2017). The Effect of Human Doll Media Usage on the Special Program of Reproduction Health towards the Ability of Self-Care of Reproduction Health for Students with Hearing Impairment at SMPLB Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 118-122
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: a pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 623–630
<http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>